

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas hasil observasi, wawancara yang didapat dilapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan merujuk pada bab II dan bab IV. Setelah melakukan penelitian di SMPLB-C Putera Asih Blowerti kota Kediri, maka peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan yaitu tentang “*Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Balowerti kota Kediri*” dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Proses penanaman nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri.

Dalam hal ini, penanaman nilai agama Islam melalui beberapa proses. *Pertama*, melalui pengenalan. Dalam proses pengenalan ini dilaksanakan dalam kegaitan belajar mengajar ketika berlangsung melalui materi pembelajaran. *Kedua*, penanaman. Penanaman nilai dilakukan dengan beberapa cara mulai dari keteladanan dimana karena kecenderungan untuk meniru maka metode keteladanan ini memiliki cara yang cukup efektif dalam kelas maupun luar kelas guru menjadi contoh bagi mereka ketika mereka bertindak, baik buruknya guru akan menjadi panutan untuk peserta didik. Akhlak yang baik akan menjadi modal untuk terjun dimasyarakat nantinya hal

ini juga yang menjadi prioritas di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan dengan memberikan keteladanan yang baik, didalam kelas maupun diluar kelas. Pembiasaan, pembiasaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Pembiasaan ini agar apa yang ditanamkan tertancap dan menjadi terbiasa. Sebagaimana Bambang syamsul arifin mengatakan kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan bentuk kebiasaan menurut Wetherington yang dikutip oleh Bambang Syamsul arifin melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan disengaja dan direncanakan.¹¹³ Seperti, kegiatan keIslaman yang dilakukan pada PHBI, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan lain-lainnya.

Teguran secara langsung, teguran ini di berikan kepada peserta didik sebagai bentuk peringatan atas tindakan yang mereka lakukan agar tidak terulang kembali. Selain itu, guru juga memberikan sanksi untuk memberikan efek jera dan tidak diulang kembali. Satu hal yang perlu disadari bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karena sebelum tindakan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran.¹¹⁴ Teguran secara langsung, dalam penanaman nilai tentu tidak semuanya mentaati dan sesuai dengan yang di harapkan.

¹¹³ Bambang syamsul arifin, *psikologi agama* (bandung: pustaka setia, 2008), 57.

¹¹⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (yogyakarta: sukses offset, 2009), 88-89.

Untuk itu, teguran secara langsung diperlukan untuk memberikan penyadaran agar tindakan tersebut tidak terulang kembali. Hukuman, hukuman di berikan kepada peserta didik ketika teguran yang diberikan tidak dihalau, hukuman ini di berikan untuk mendidik mereka agar jera dan mengadakan perbaikan diri. Hukuman yang diberikan adalah berupa kegiatan membersihkan kelas seperti menyapu, menghapus papan tulis, merapikan bangku dan lain sebagainya. *Ketiga*, pengintegrasian. Setelah melalui dua proses yaitu pengenalan dan penanaman selanjutnya adalah merealisasikan nilai yang diperoleh kedalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wali murid bahwa kebiasaan anak ketika dirumah yang sudah tertanam adalah berjabat tangan dengan yang lebih tua dan berdo'a sebelum dan setelah belajar.

2. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri

Penanaman nilai sangat diperlukan untuk membentuk aqidah maupun akhlak dari peserta didik agar terwujudnya Hablu MinAllah dan Hablu Minannas. Penanaman nilai religius sangat diperlukan sebagai landasan hidup bagi semua manusia. Penanaman nilai ini melalui materi maupun kegiatan keIslaman yang diselenggarakan oleh sekolah. seperti Pondok Ramadhan, Isra' Mi'raj dan kegiatan PHBI lainnya.

Selain menanamkan nilai religius nilai sosial lainnya juga diperlukan sebagai modal hidup di masyarakat seperti *tanggung jawab*, Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan

wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).¹¹⁵

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.¹¹⁶ Setiap manusia memikul tanggung jawab masing-masing entah terhadap diri sendiri, orang lain atau masyarakat sesuai dengan tugas masing-masing untuk itu sikap tersebut harus dimiliki oleh semua orang termasuk peserta didik. Sebagaimana yang diajarkan oleh guru SMPLB-C Putera Asih Balowerti Kediri dengan melakukan penyadaran kepada peserta didik akan tanggung jawab sebagai manusia khususnya tugas sebagai siswa.

Bersahabat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri dan butuh bantuan orang lain. Untuk itu menjalin hubungan yang baik dengan sesama juga diperlukan sebagai bentuk *Hablu Minannas*. *Kejujuran*, jujur adalah modal kita bisa bersosialisasi dengan orang lain karena ketika orang itu jujur dan bisa dipercaya tentu ketika hidup bermasyarakat ia dipercaya oleh orang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menguji kejujuran mereka. Hal ini juga didukung dengan Hadits Rasulullah SAW mengenai pentingnya kejujuran:

¹¹⁵ KBBi Digital

¹¹⁶ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Psikologi Agama", 1 ((Juni 2014), 13.

فَالأَوَّلُ : عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقاً ، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً » . متفقٌ عليه .

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, sabdanya: “Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.” (Muttafaq ‘alaih).¹¹⁷

Tolong *menolong*, sebagai individu yang tidak bisa hidup tanpa membutuhkan bantuan yang lain akhirnya mememunculkan kesadaran untuk saling tolong menolong. *Sopan santun*, sikap, perbuatan atau tingkah laku yang menunjukkan rasa hormat, budi pekerti yang baik sesuai dengan tata krama. Sikap tersebut sangat diperlukan ketika kita berbaur dengan orang lain. Menurut Taryati, dkk sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan turun temurun dan berkembang dalam budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang ditentukan. Banyak yang diharapkan

¹¹⁷ Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin* : Tarj Bamuallim (Jakarta: Pustaka Iman, 2005), 193.

lingkungan dari tata krama atau sopan santun karena orang tua diwajibkan untuk mengajarkannya.¹¹⁸

*Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.*¹¹⁹

3. Faktor penghambat dan pendukung

a. Faktor pendukung

Keteladanan adalah cara yang cukup efektif selama ini karena sikap meniru dalam diri peserta didik. Keteladanan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Menurut Gilbert Higest yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin menyatakan bahwa kebiasaan anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹²⁰ Sebagaimana menurut Binti Maunah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung

¹¹⁸ Suharti, "Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa", *Diksi*, 2 (Januari, 2004), 61-62.

¹¹⁹ *Ibid.*, 62.

¹²⁰ Bambang syamsul arifin, *psikologi agama* (bandung: pustaka setia, 2008), 53.

jawab memelihara dan merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹²¹

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan sebagai lingkungan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.¹²²

Kepala sekolah juga mendukung segala kegiatan keagamaan di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dari peserta didik dengan melibatkan semua pihak sekolah dan dengan kerjasama yang baik maka terwujudlah kegiatan keagamaan yang dapat mencetak lulusan yang berbudi pekerti dan akhlakul karimah.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat penanaman nilai agama Islam dimulai dari lingkungan sekolah yaitu ketika proses belajar mengajar kelas. Guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai kepada siswa melalui berbagai strategi dan metode yang digunakan, namun ketika guru pasif dan tidak mencoba menggunakan metode yang variatif hal itu juga mempengaruhi motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Menurut Tadjab Tugas pokok seorang guru adalah berhubungan

¹²¹ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (yogyakarta: sukses offset, 2009), 92.

¹²² Ibid., 96.

dengan berbagai pengalaman belajar yang diterima oleh murid di dalam kelas. Pengalam belajar yang dimaksud adalah segala pengalaman yang diterima dan dialami oleh murid didalam kelas dalam diri dan perilaku murid-murid.¹²³

Hal lain ynag menjadi penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI, sehingga hal itu juga menjadi penghambat penanaman nilai agama Islam.

Lingkungan sekitarnaya juga memiliki pengaruh yang besar karena mereka yang cenderung meniru teman, maka tingkah laku yang tidak baik juga akan mereka tiru. Untuk itu, diperlukan kerjasama antar semua pihak untuk saling mengawasi dan memperhatikan mereka. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Murisal, kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana dapat menguji diri sendiri dengan orang lain, meberikan tempat bagi kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dalm nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Teman sebaya sendiri memiliki pengertian orang-orang seumur atau kelompok sosial baik dari teman sekolah atau dari lingkungan rumah dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama.¹²⁴

¹²³Tadjab, Ilmu jiwa pendidikan (surabaya: karya Abditama, 1994), 48.

¹²⁴ Murisal, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 210.